

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman sangat penting sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua manusia. Pengetahuan keaksaraan juga menjadi salah satu pondasi bagi penguasaan kecakapan hidup seseorang. Keaksaraan mencakup kecakapan membaca, dan menulis yang sesuai dengan kebutuhan hidup. Keaksaraan juga mencakup kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam berbagai hal atau dengan berbagai pihak yang diperlukan dalam keseharian seseorang.

Kemampuan keaksaraan awal merupakan kemampuan berbahasa yang mencakup beberapa komponen keaksaraan yang terdiri dari kesadaran fonologi (*phonological awareness*) yaitu kesadaran terhadap bunyi dari kata atau bahasa, fonik (*phonic*) yaitu hubungan antara huruf tertulis dengan bunyinya, kelancaran (*fluency*) yaitu kemampuan membaca dengan cepat dan tepat, kosakata (*vocabulary*) yaitu perbendaharaan kata, dan pemahaman (*comprehensif*) atau pemahaman terhadap kata yang anak baca. Adapun membaca dan menulis juga termasuk ke dalam komponen keaksaraan. Pendidikan keaksaraan akan berdampak sangat luas dan

dapat menjadi instrumen penting dalam rangka perbaikan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan program pembelajaran yang tepat dengan melibatkan masyarakat sekitar agar timbul kesadaran, pemberdayaan dan mandiri.

Saat ini masih banyak ditemukan masyarakat yang mengalami buta huruf atau belum dapat membaca. Setelah ditelusuri kebanyakan dari mereka adalah masyarakat yang berusia lanjut dimana penyebabnya adalah karena mereka memang tidak pernah diajarkan untuk membaca sejak dini. Mereka hanya dapat mengenal benda-benda dan bercakap-cakap, hal itu pun seringkali diucapkan menggunakan bahasa daerah tempat tinggalnya masing-masing.

Saat observasi berlangsung, diketahui bahwa RA Al-Izzah memiliki 9-10 anak di setiap kelasnya. Kegiatan pembelajaran berlangsung pada pukul 07:30 hingga pukul 11:45 dengan menerapkan kegiatan jurnal pagi, *circle time* (berdoa dan bernyanyi), menghafal (doa, hadits, serta surat-surat pendek), setoran (membaca huruf hijaiyyah dan membaca huruf alphabet), istirahat, kegiatan sentra, *recalling*, serta doa penutup. Dalam kegiatan berbahasa dan sentra persiapan, tak lupa untuk diajarkan segala aspek bahasa baik itu membaca, menulis, maupun menyimak pada anak didik. Adapun hasil observasi peneliti kepada guru kelas mencakup komponen-komponen keaksaraan.

Pada komponen kesadaran fonologis (*phonological awareness*), hasil wawancara dengan guru kelas mengatakan masih sekitar setengah dari jumlah anak dikelas masih memiliki kesadaran fonologi yang kurang, masih suka terlihat terbalik dengan kata-kata yang hampir sama pengucapannya. Ketika observasi, peneliti mengajak anak untuk bermain tebak-tebakan dari apa yang peneliti katakana. Anak mendengarkan peneliti berbicara “Ayah salah, Ibu kalah” kemudian peneliti bertanya kepada anak “Siapa yang salah? Siapa yang kalah?” Didapatkan dari 9 anak, terdapat sekitar 4-6 anak yang masih terbalik menyebutkan siapa yang salah dan siapa yang kalah. Hal tersebut disebabkan kesadaran fonologis anak masih kurang.

Kemudian untuk kemampuan antara huruf tertulis dengan bunyinya (*phonics*), berdasarkan hasil observasi, peneliti mencoba menanyakan bacaan “pensil” dengan menunjukkan bendanya, anak anak tampak dapat menjawab pensil secara bersamaan, kemudian ketika peneliti mengajak anak untuk membaca tulisan pada buku bergambar, anak pun mampu membacanya, namun ketika peneliti menuliskan kata “pensil” di papan tulis dan mengajak anak untuk membacanya, anak tampak masih bingung untuk membaca. Hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui 2 dari 9 anak dalam kelas tersebut baru mengenal huruf sampai dengan huruf J dan N, kemudian

4 anak lainnya baru mengenal sampai dengan huruf E, dan 3 anak lainnya masih mengenal sampai dengan huruf D. Kemungkinan anak dapat membaca dari buku bergambar karena anak melihat gambarnya, namun ketika dihadapi dengan tulisan saja, anak masih bingung untuk membaca.¹

Selanjutnya pada tahapan tingkatan kelancaran membaca (*fluency*) berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelasnya diketahui belum ada anak yang dapat membaca dengan lancar, karena anak usia 4-5 tahun masih membutuhkan waktu untuk mengingat dan memahami huruf per huruf yang akan menjadi kata yang akan anak baca. Hal itu dibuktikan ketika peneliti mengobservasi anak sedang melakukan tes bacaan, tampak anak masih dengan ragu untuk mengucapkan kata apa yang sedang ia baca.

Untuk pemahaman kosakata (*vocabulary*) anak, diketahui dari hasil wawancara dengan guru kelasnya, sudah semua anak mengetahui kosa kata umum yang terdiri di sekitar anak.² Peneliti juga melakukan observasi dengan menanyakan benda benda sekitar anak, seperti pensil, buku, lemari, jendela, dan lain-lain, terlihat anak sudah mengetahuinya. Hal ini disebabkan guru, orangtua, dan lingkungan terdekat anak sering untuk mengenali kosakata tersebut kepada anak.

¹ Hasil Observasi pada tanggal 9 Januari 2017

² Hasil Wawancara pada tanggal 9 Januari 2017

Selanjutnya untuk komponen pemahaman tulisan (*comprehensif*), untuk anak usia 4-5 tahun, anak sampai pada tahapan membaca gambar atau anak mulai menyadari bahwa setiap pola dan huruf memiliki hubungan dengan gambar. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas, belum ada anak yang dapat memahami dengan cepat apa yang ia baca. Anak lebih cepat menangkap dan memahami dari apa yang mereka lihat dan dengar daripada dari apa yang mereka baca. Hal itu dibuktikan dengan observasi ketika guru bercerita dan guru menanyakan apa yang telah diceritakan, anak dapat menjawab dari hasil mendengar dan melihat gambar, namun ketika sedang tes membaca, guru menanyakan lagi apa yang anak baca, anak seringkali lupa.

Untuk kemampuan menulis (*writing*), dilihat dari observasi jurnal pagi, anak masih belajar untuk menggerakkan pensil sesuka hati mereka. Mereka nampak mencoret-coret bukunya, namun ketika peneliti bertanya gambar apa yang anak tuangkan kedalam kertas, anak dapat menjelaskan. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas, kemampuan menulis anak masih dalam tahap meniru, anak dapat menulis sebuah kata karena meniru kata yang sudah ada sebelumnya, belum semua anak dalam kelas tersebut juga dapat menuliskan namanya sendiri.

Pendidikan keaksaraan tentunya akan membekas dan akan memudahkan masuknya pengetahuan lain saat anak mulai bersekolah di sekolah lanjutan atau Sekolah Dasar. Pengenalan keaksaraan awal ini akan lebih cepat diserap oleh anak jika dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan membuat anak merasa senang dan nyaman.

Seperti yang diketahui, masa anak-anak adalah masa bermain, dimana anak dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dalam kegiatan harian yang menyenangkan hati. Kegiatan tersebut dapat berupa bermain bersama teman, bernyanyi-nyanyi, menonton film animasi, ataupun bermain games. Jika perasaan dan suasana hati anak sudah merasa senang, anak akan cepat untuk menyerap pembelajaran yang diberikan. Hal tersebut tentunya dapat memudahkan para guru untuk menanamkan konsep baru kepada anak, seperti pengenalan keaksaraan awal ini.

Penanaman kemampuan keaksaraan awal untuk anak usia dini sebaiknya bersifat menyenangkan sesuai dengan apa yang diinginkan dan disukai oleh anak. Jika anak sudah merasa senang, hasil dari pengenalan dan penanaman keaksaraan awal yang diberikan kepada anak akan memberikan hasil yang baik. Dengan itu, anak akan belajar tanpa merasa terpaksa. Salah satu cara pengenalan tersebut adalah dengan menggunakan media film animasi.

Film animasi merupakan film yang memperkenalkan tokoh tokoh kartun yang banyak disukai anak. Dengan perkembangan yang begitu pesat, dan didukung dengan peralatan (komputer) yang sangat menunjang, pembuatan film animasi semakin terlihat menarik dan spektakuler. Animasi merupakan teknik yang banyak dipakai di dalam dunia perfilman. Selain sebagai hiburan, animasi juga telah menjadi penuntun, penginspirasi, dan juga sebagai penyampai pesan. Animasi juga sanggup menyampaikan pesannya secara lebih efektif karena mengandung unsur video dan audio.³ Sebuah riset mengatakan

*“Watching animation has become the most popular occupation for children from an early age. according to sociologists, pre schoolers spend roughly 40% of all their free time in front of a TV screen or a computer watching cartoons. own visual images”.*⁴

Menonton animasi telah menjadi paling populer untuk anak-anak sejak usia dini. menurut sosiolog, pra sekolah menghabiskan sekitar 40% dari seluruh waktu luang mereka di depan layar TV atau komputer menonton kartun. Dengan hal itu, peneliti tertarik menambahkan ilmu pengetahuan dalam film animasi ini.

³ Herdika Melia Putra, Agus Purwanto, Jurnal IT CIDA Vol. 1 No. 1 (Pembuatan Film Animasi 2D yang Berjudul Empat Monster pada Komunitas Multimedia Amikom Surakarta), (Surakarta: AMIK Cipta Darma Surakarta, 2015), hal. 2

⁴ Margarita N. Martynenko, Procedia Social and Behavioral Sciences, (Comprehension of the Animated Films Culture as a Factor of Development of Capacity for Symbolic Mediation by a Senior Preschool-Age Child) (Moscow, Lomosov Moscow State University , Faculty of Psychology, 2016), hal. 2

Banyak contoh yang membuktikan bahwa penggunaan media film animasi cukup efektif sebagai media pembelajaran untuk anak, salah satunya adalah untuk meningkatkan membaca permulaan anak. Film animasi yang dimaksud berisikan pembelajaran tentang tema yang sedang dipelajari oleh anak, yang dibumbui dengan cerita keseharian anak dan ditambah dengan pembelajaran interaktif untuk mengenal kata atau huruf sederhana yang dilengkapi gambar-gambar yang menarik. Kegiatan menonton menggunakan media film animasi ini bertujuan untuk membantu menyampaikan isi cerita pada anak dan memudahkan anak untuk membaca permulaan, dan mengenalkan anak akan hubungan tertulis kata dengan bunyinya. Dengan menggunakan media film animasi, anak akan belajar mengenal huruf dan kata sambil bersenang senang menonton film.

Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti mengenai bagaimana peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak menggunakan media film animasi.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi Area

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi area pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan keaksaraan awal pada anak usia 4-5 tahun?
- b. Bagaimana anak mampu memahami keaksaraan awal?
- c. Bagaimana kemampuan keaksaraan awal dapat ditingkatkan melalui kegiatan menonton menggunakan media film animasi?
- d. Apakah penggunaan film animasi dapat menarik perhatian anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal dari isi cerita pada film animasi yang disampaikan?
- e. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak melalui penggunaan media film animasi?

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun melalui media penggunaan film animasi.

- a. Proses Keaksaraan Awal
 - 1) Bagaimana proses anak memperhatikan guru dalam mengajarkan sebuah keaksaraan awal?
 - 2) Bagaimana proses anak mengetahui dan memahami sebuah huruf bahkan kata yang disampaikan oleh guru?
 - 3) Bagaimana proses anak memahami antara sebuah kata dan contoh gambarnya?

b. Kegiatan Menonton Film Animasi

- 1) Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan menonton dengan penggunaan media film animasi?
- 2) Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan menonton dengan penggunaan media film animasi?
- 3) Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan menonton dengan penggunaan media film animasi?

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah dan mendalam. Peneliti membatasi ruang lingkup keaksaraan awal dalam penelitian ini pada komponen membaca permulaan, kesadaran bunyi, dan hubungan huruf tertulis dengan bunyi suatu kata.

Kegiatan menonton film animasi ini bertujuan untuk membantu menyampaikan isi cerita dan meningkatkan pembelajaran bahasa anak. Kegiatan menonton film animasi ini juga dapat menambah pengetahuan mengenai tema yang sedang dipelajari saat itu dan makna positif yang disampaikan pada alur cerita dalam film animasi tersebut. Oleh sebab itu, melalui isi cerita dalam film animasi, guru

dapat mengembangkan aspek perkembangan lainnya seperti aspek moral, kognitif, dan sosial emosional.

Kegiatan menonton dengan media film animasi merupakan cara yang digunakan guru untuk dapat menarik perhatian anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Film animasi yang digunakan adalah film yang dibuat dengan tema yang sedang anak pelajari saat itu dengan alur kegiatan cerita sehari hari dan dilengkapi dengan pembelajaran mengenal huruf, kata-kata, beserta dengan gambar yang bersangkutan untuk memudahkan anak menyimak film animasi tersebut sambil mempelajari keaksaraan awal. Dengan kegiatan peningkatan keaksaraan awal media film animasi ini diharapkan anak dapat menambah pengetahuan akan huruf dan kosakata baru, memahami apa yang sedang anak baca, dan dapat menghubungkan antara huruf tertulis dengan bunyinya.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kegiatan menonton menggunakan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun di RA Al-Izzah, Serang, Banten?

2. Bagaimana meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun melalui media film animasi di RA Al-Izzah, Serang, Banten?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan ilmiah di bidang ilmu PAUD yang berhubungan dengan meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak dan dapat memperluas pengetahuan ilmiah di bidang ilmu PAUD yang berhubungan dengan kegiatan menonton dengan penggunaan media film animasi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi guru, orang tua, dan peneliti selanjutnya.

a. Guru

Memberikan pengetahuan lebih kepada guru tentang manfaat yang bisa diambil dari kegiatan menonton film animasi

dalam peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun. Selain itu agar guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak dengan menggunakan film animasi sebagai media.

b. Orang tua

Memberikan wawasan kepada orang tua agar dapat memaksimalkan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak. Sehingga orang tua dapat menerapkan kegiatan menonton film animasi ini di rumah.

c. Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan keaksaraan awal pada anak usia 4-5 tahun melalui penggunaan media film animasi.